

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.¹

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan

¹ Muhiyatul Huliyah, “*Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*”, Jurnal: Pendidikan Guru Raudlatul Athfal Vo. 1.1, No.1, 2016, hal. 62

seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Kosekuensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.

Secara insitusal, pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu wujud penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan baik kordinasi (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelegences*) maupun kecerdasan intelektual.

2. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

Penerimaan peserta didik baru atau yang disingkat PPDB merupakan kegiatan rutin yang diselenggarakan setiap tahun oleh sekolah. Kegiatan ini mencakup proses pendaftaran hingga penyeleksian disertai persyaratan-

persyaratan yang berlaku disekolah.²

Menurut Permendikbud 1 tahun 2021 tentang Juknis PPDB TK, SD, SMP, SMA dan SMK, tahun ajaran 2021/20222, yang dimaksud Penerimaan Peserat Didik Baru (PPDB) TK, SD, SMP, SMA dan SMK, Bab 11 tentang Tata Cara Penerimaan Peserta Dasar Pasal 2 bahwa PPDB dilaksanakan secara yang diselenggarakan secara objektif, transparan, dan akuntabel.³ Berikut ini merupakan pengertian PPDB dilaksanakan secara yang diselenggarakan secara objektif, transparan, dan akuntabel. Berikut

a) Objektif

Objektif merupakan suatu keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan dari orang lain. Maka Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) merupakan suatu sikap atau perilaku yang dapat diyakini dan pasti tanpa campur

² Wiwin Wianti, “Pelaksanaan Pembelajaran Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Pada Sekolah Dasar Al-fath Cinrendeu Tangerang Selatan, hlm. 2.....

³ Permendikbud 1 tahun 2021 tentang Juknis PPDB TK, SD, SMP, SMA dan SMK, tahun ajaran 2021/20222.....

tangan orang lain.

b) Transparan

Transparan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya jelas, nyata, terbuka⁴, jadi transparan merupakan suatu keadaan atau kondisi yang jelas, nyata, dan terbuka tanpa adanya pengaruh dari pihak manapun.

c) Akuntabel

Akuntabel merupakan suatu hal yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atas suatu pergerakan atau tindakan.

Serta menurut Permendikbud No 1 Tahun 2021 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pasal 4 tentang calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD harus memenuhi persyaratan usia: (1) 7 (tujuh) tahun; atau (2) paling rendah 6 (enam) tahun pada tanggal 1 juli tahun.⁵

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> akses 2 November 2022

⁵ Permendikbud No 1 Tahun 2021 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Pasal 4 (...2021)

Kegiatan pembelajaran Calistung merupakan salah satu cara dalam menyiapkan anak usia dini untuk masuk dalam sekolah favorit serta berkualitas. Hal tersebut yang menjadi alasan orang tua untuk mengikutsertakan dan menekankan kepada anak tentang pembelajaran calistung (membaca, menulis dan berhitung) secara khusus lembaga-lembaga pendidikan. Mereka menaruh harapan banyak pada lembaga tersebut untuk memaksimalkan kemampuan calistung anak-anak mereka. Pada kenyataannya memang sebagian Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah melakukan seleksi cukup ketat untuk memilih calon peserta didiknya. Seleksi meliputi seleksi administrasi dan seleksi berdasarkan hasil tes, yaitu tes kemampuan membaca menulis, tes mental, dan psiko tes. Hasil tes akan diranking berdasarkan hasil nilai mereka. Kuota kelas akan diambil berdasarkan hasil ranking, jika calon siswa berada dibawah ranking kuota kelas, maka dinyatakan cadangan atau tidak diterima.⁶

⁶ Dwi Istiyani, *“Model Pembelajaran Membaca, Menulis, Berhitung”*,

Dalam Surat Edaran dari Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor: 1839/C.C2/TU/2009 tanggal 25 April 2009 Perihal Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar, disebutkan bahwa sebutan "Taman" pada Taman Kanak-kanak mengandung makna "tempat yang aman dan nyaman (*safe and comfortable*) untuk bermain" sehingga pelaksanaan pendidikan di TK harus mampu menciptakan lingkungan bermain yang aman dan nyaman sebagai wahana tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan tahap tumbuh kembang anak didik, kesesuaian dan keamanan alat dan sarana bermain, serta metode yang digunakan dengan mempertimbangkan waktu, tempat, serta teman bermain.⁷

Terkait dengan Calistung, dalam surat edaran tersebut dinyatakan bahwa Calistung dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu pendidikan di TK tidak diperkenankan mengajarkan materi calistung secara langsung sebagai pembelajaran sendiri-sendiri (*fragmented*) kepada anak-anak. Konteks pembelajaran Calistung di TK hendaknya dilakukan dalam kerangka pengembangan seluruh aspek tumbuh kembang anak, dilakukan melalui pendekatan bermain dan disesuaikan dengan tugas perkembangan anak. Menciptakan lingkungan yang kaya dengan "keaksaraan" akan lebih memacu kesiapan anak untuk memulai kegiatan Calistung.

Begitu juga dengan penerapan ujian masuk Calistung untuk Sekolah Dasar sebagian besar sekolah-sekolah masih mengadakan ujian masuk Calistung walaupun secara diam-diam itupun dinilai kurang benar

walaupun ujian tersebut bukan penentu lulus tidaknya calon siswa masuk ke sekolah dasar.

Hal ini yang membuat berbagai lembaga Pendidikan Sekolah Dasar menerapkan tes Calistung sebagai persyaratan penerimaan peserta didik baru. Pendidikan Anak Usia Dini juga menerapkan pembelajaran Calistung dalam proses pembelajaran.

Namun, sebenarnya sekolah sebagai instansi pemerintahan seharusnya membaca Peraturan pemerintahan No 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, pada pasal 69 dan 70 ayat 5 disebutkan bahwa menjelaskan bahwa dalam penerimaan peserta didik baru kelas 1 SD/MI sederajat tidak didasarkan pada hasil tes kemampuan membaca, menulis dan menghitung, atau bentuk tes lain.⁸

Terkait, hakikat dan batasan Pendidikan Anak Usia Dini. Tidak boleh dilihat hanya sebagai ketidaktaatan atau ketidakdisiplinan SD/ MI terhadap Permen Nomor 17

⁸ Peraturan pemerintahan No 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, pada pasal 69 dan 70 ayat 5.

tahun 2010 pasal 69 dan 70 ayat 5 yang mengatur tata cara penerimaan siswa SD/MI. menunjukkan bahwa pembelajaran Calistung pendidikan anak usia dini dan ujian masuk calistung sekolah dasar. masih menyisakan banyak pekerjaan rumah terutama bagi dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang sebagian besar baik TK/RA kurang benar dalam menerapkan pembelajaran yang seharusnya diberikan sesuai dengan fase-fase perkembangan anak-anak.

3. Definisi Membaca, Menulis dan Berhitung (Calistung)

a. Pengertian Membaca, Menulis dan Berhitung (Calistung)

Calistung merupakan kependekan dari membaca (Ca), menulis (lis) berhitung (Tung). Dari akhir rangkaian kata tersebut menjadi kata baru yaitu Membaca, Menulis Dan Berhitung (Calistung). Menurut Hidayat bahwa: “Calistung adalah sesuatu pembelajaran membaca, menulis dan berhitung permulaan melalui kegiatan-kegiatan bermain untuk

menyerap pikiran, perasaan dan kehendak anak didik melalui tulisan serta ucapan yang baik”.

Dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan dalam lingkungan bermain anak mendapat banyak hal yang menimbulkan minatnya terhadap berhitung, membaca dan menulis. Di rumah anak sering melihat ibunya menghitung belanjaan, ayah membaca koran dan majalah, kakaknya menulis dan juga tulisan-tulisan yang disertai gambar di dinding. Di luar rumah anak melakukan permainan-permainan dengan temantemannya yang memerlukan membilang seperti permainan kartu gambar dan di tempat pengajian melihat teman-temannya mengaji.

Sesuai dengan Garis-Garis Besar Program kegiatan belajar TK /RA, kemampuan calistung anak usia dini bertujuan anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan lingkungannya (lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa lingkungan rumah, sekolah dan lingkungan

masyarakat) dan anak didik mampu menghubungkan pengetahuan yang sudah diketahui dengan pengetahuan baru yang diperolehnya.⁹ Adapun fungsi calistung yang diharapkan adalah sebagai berikut :

- 1) Anak mempunyai konsep bilangan dan hitungan.
- 2) Anak mengenal hubungan antara angka dan bilangan.
- 3) Anak memiliki kemampuan melihat hubungan antara tulisan dan suara.
- 4) Anak mempunyai kemauan untuk mengenal kalimat–kalimat tertulis.
- 5) Intelegensi anak berkembang dengan baik.
- 6) Merangsang kepekaan untuk belajar berhitung, membaca dan menulis.
- 7) Memiliki ketrampilan koordinasi motorik tangan, mata dan pikiran yang baik yang diperlukan untuk membaca dan menulis.¹⁰

⁹ Amin Nasir yang berjudul: “*Polemik Calistung Untuk Anak Usia Dini (Telaah Konsep Development Appropriate Practice)*”. Vol. 6, No. 2, 2018, hal. 328

¹⁰ Ibid. 10

b. Dampak Calistung

Dampak merupakan segala sesuatu yang timbul akibat, imbas atau pengaruh dengan adanya suatu kejadian yang dilakukan seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu kegiatan sehingga menimbulkan akibat negatif ataupun positif. dampak terbagi mejadi dua yaitu sebagai berikut:

1) Dampak negatif Calistung

Dampak negatif adalah suatu pengaruh yang menimbulkan dampak yang buruk. adapun dampak negatif yang akan dialami anak usia dini yang ditimbulkan dari Calistung bagi anak usia dini.

a. Anak akan tumbuh stress dan pada saat SD nanti

prestasinya akan cenderung menurun.

b. Anak akan merasa jenuh dan bosan dalam kegiatan belajar.

c. anak terlihat banyak melamun seperti banyak

beban, kurang bersemangat, menurun perkembangannya.

2) Dampak positif Calistung

Dampak negatif adalah suatu pengaruh yang menimbulkan akibat yang baik. adapun dampak positif yang akan dialami anak usia dini yang ditimbulkan dari Calistung bagi anak usia dini.

- a) Anak terlihat lebih mandiri dan percaya diri, merasa senang bersekolah, minat pada multi kegiatan, serta mudah dalam mengikuti pembelajaran selama di sekolah.

Calistung yang akan diajarkan kepada anak hendaknya sistematis dan terstruktur. Tahapan membaca mulai tingkat paling dasar hingga tingkat terkompleks. Begitu halnya dengan tahapan menulis dan berhitung. Berikut uraian tentang Calistung.

1) Membaca

Membaca merupakan wujud aktivitas kognitif melalui rangsangan yang berupa huruf

dan tanda-tanda baca lainnya yang diterima oleh indera reseptor visual (mata) untuk kemudian dilanjutkan ke otak.¹¹ Membaca juga merupakan keterampilan yang dituntut oleh banyak orang tua agar dikuasai anak sedini mungkin. Namun membaca ini sendiri memiliki tahapan yang harus dilalui anak seiring perkembangan usianya.

Tahapan membaca pada anak usia dini, yaitu:¹²

Tahap 1: Membaca gambar

Secara teknis anak diberikan gambar, yang dalam satu halaman hanya memuat satu jenis gambar. misalnya jika di situ ada gambar apel, maka gambar tidak boleh dihias dengan jenis gambar lain. apabila berupa buku, maka buku

¹¹ Ema Pratiwi, "Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini Antara Manfaat Akademik Dan Resiko Menghambat Kecerdasan Mental Anak", Makalah: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Inovasi Pembelajaran untuk Pendidikan Berkemajuan" FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2015, hal. 280

¹² Zulfatun Anisah, "Efektivitas Otak Anak Usia Dini dalam Mengenal Calistung" Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education, Vol. 1, No. 2, 2017, hal. 215

tersebut hanya berisi gambar, belum tulisan.¹³

Contoh gambar apel



Tahap 2: membaca gambar + huruf

Keterampilan membaca tahap kedua ini yaitu anak membaca huruf yang sesuai dengan huruf awal gambar tersebut.



Tahap 3: membaca gambar + kata

Keterampilan membaca tahap ketiga ini memperlihatkan gambar dan makna pada gambar tersebut.

¹³ Ibid 8



APEL

Berikut ini standar tingkat perkembangan anak, usia 5-6 tahun yang berhubungan dengan membaca yaitu:

Tabel 2.1

Standar Pencapaian Perkembangan Membaca Anak Usia Dini 5-6 Tahun Pada Aspek Bahasa.¹⁴

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
Berfikir simbolik	Mengenali berbagai lambang huruf vokal dan konsonan
	Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil)
Memahami bahasa	Mengerti berbagai perintah secara bersamaan
	Memahami aturan dalam suatu permainan Senang dan menghargai bacaan
Mengungkapkan bahasa	Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama
	Berkomunikasi secara lisan, memiliki

¹⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (2015)

	perbendaharran kata, serta mengenal simbol-simbol unyuk persiapan
	Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan)
	Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain
Keaksaraan	Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal
	Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya
	Menyebutkan kelompok gambar yang dimiliki bunyi/huruf awal yang sama
	Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf
	Membaca nama sendiri
	Memahami arti kata dalam cerita

Dari standart tersebut peneliti menyimpulkan bahwa indikator membaca untuk anak usia 5-6 tahun adalah:

1. Mengenal berbagai huruf abjad
2. Mengenal bunyi huruf sesuai dengan bentuk
3. Membaca nama sendiri

2) Menulis

Menulis merupakan salah satu aspek kordinasi gerak motorik halus, kemampuan motorik halus ialah kemampuan menggunakan

bagian tubuh atau otot-otot kecil seperti tangan. Kegiatan menulis dasar sudah dapat dimulai saat anak menunjukkan perilaku seperti mencoret-coret buku atau dinding.¹⁵

Tahap perkembangan menulis pada anak dapat

digambarkan sebagai berikut:¹⁶

- a) Tahap mencoret atau membuat goresan (*scribble stage*) Pada tahap ini anak akan memulai membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat-alat tulis. Mereka sedang memulai belajar tentang bahasa tertulis dan bagaimana mengerjakan tulisan tersebut. Pada tahap ini, orang tua dan guru seharusnya memberikan anak-anak jenis-jenis bahan untuk menulis seperti cat, buku, kertas dan crayon.

¹⁵ Yenny Aulia Rachman, "Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung Pada Anak Usia Dini", Jurnal: Kajian Dan Pengembangan Umat Vol. 2 No. 1. 2019. hal. 19

¹⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (2015)

Anak-anak akan menandai suatu goresan yang sedang dikerjakan sebagai suatu tulisan.

b) Tahap pengulangan secara linier (*linier receptive stage*) Tahap selanjutnya dalam perkembangan menulis adalah tahap pengulangan secara linear. Pada tahap ini, anak menelusuri bentuk tulisan yang horizontal. Dalam tahap ini, anak berpikir bahwa suatu kata merujuk pada suatu yang besar mempunyai tali yang panjang daripada kata yang merujuk pada sesuatu hal yang kecil.

c) Tahap menulis secara random (*random latter stage*)

Pada tahap ini anak belajar tentang berbagai bentuk yang dapat diterima sebagai suatu tulisan dan menggunakan itu semua agar dapat mengulang berbagai kata dan kalimat. Anak-anak menghasilkan tali yang berisi pesan yang tidak mempunyai keterkaitan pada suatu bunyi

dari berbagai kata.

Berikut ini standar tingkat perkembangan anak, usia 5-6 tahun yang berhubungan dengan membaca yaitu:

Tabel 2.2

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Menulis Anak Usia Dini 5-6 Tahun Pada Aspek Motorik Halus.¹⁷

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
Motorik halus	Menggambar sesuai gagasannya
	Meniru bentuk
	Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan
	Menggunakan alata tulis dan alat makan dengan benar
	Menggunting sesuai dengan pola
	Menempel gambar dengan tepat
	Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar dengan rinci
Keaksaraan	Menulis nama sendiri

Dari standart tersebut peneliti menyimpulkan bahwa indikator membaca untuk anak usia 5-6 tahun adalah:

¹⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (2015)

1. Dapat menggenggam dan menggunakan alat tulis dengan baik
 2. Dapat mengguankan tangan dengan baik
 3. Menirukan lambang, bentuk dan huruf
 4. Menulis nama sendiri dengan baik dan benar
- 3) Berhitung

Berhitung merupakan bagian dari ilmu matematika. Berhitung merupakan kegiatan yang akan kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Muchtar A. Karim mengatakan bahwa berhitung merupakan kegiatan membandingkan, dan caranya untuk membandingkan adalah dengan memasangkan atau mengkorespondesikan benda yang memiliki hubungan sama banyak atau idak sama banyak. Sehingga bisa disebutkan bahwa membilang berarti menyebutkan banyaknya suatu benda.¹⁸ Berikut ini

¹⁸ Maksudroh, “*Skripsi: Pembelajaran Calistung (Studi Kasus Pembelajaran Tambahan Di RA Rahidayatullah Surabaya)*”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020), hal. 50

dalah tahapan menghitung:

a) Tahap menirukan hitungan.

Dalam tahap ini anak mengenal dan menirukan hitungan dengan menggunakan alat-alat permainan seperti gambar-gambar. Gambar-gambar tersebut digunakan untuk mengajarkan konsep hubungan satu-satu. Jika anak mengambil suatu gambar orang tua atau guru dapat menyebutkan satu dan anak diajak menirukan bunyi satu dan seterusnya. Dengan demikian anak tahu benar.

b) Tahap menghubungkan benda dan lambang bilangan

Pada tahap ini sudah mulai mengenal hubungan antara benda dan lambang bilangan. Misalnya anak mengambil dan berhitung buah pisang kemudian orang tua atau guru menunjukkan lambang bilangan “dua” dan sebagainya,

menghitung dengan jari-jarinya kemudian orang tua atau guru menunjuk lambang bilangan yang dimaksud anak.

Berikut ini standar tingkat perkembangan anak, usia 5-6 tahun yang berhubungan dengan membaca yaitu:

Tabel 2.3

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Menulis Anak Usia Dini 5-6 Tahun pada Aspek Kognitif.¹⁹

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
Berfikir simbolik	Menyebutkan lambang bilangan 1-10
	Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung
	Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan

Dari standart tersebut peneliti menyimpulkan bahwa indikator membaca untuk anak usia 5-6 tahun adalah:

1. Mengenal lambang bilangan 1-10
2. Mengenal berbagai konsep bilangan 1-10

¹⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (2015)

4. Pembelajaran PAUD

a. Pengertian Pembelajaran PAUD

Barbara dalam buku Sholeh Hidayat menjelaskan bahwa pengertian pembelajaran pada anak usia dini sebagai proses interaksi antara anak sebagai proses interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkup, untuk menggapai tugas perkembangan.

Pengertian pembelajaran secara umum adalah proses interaksi antara peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.²⁰

Kegiatan pembelajaran PAUD adalah kegiatan yang berdasarkan kurikulum yang terdapat seperangkat perencanaan pembelajaran dalam memilih, dan menetapkan metode, strategi, yang

²⁰ Reni Ardiana , “Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1, Juli 2022. Hlm. 2

digunakan untuk mengajarkan anak usia dini sesuai dengan perkembangan kurikulum untuk mencapai standart perkembangan anak sesuai tingkat perkembangannya melalui bermain.²¹

b. Prinsip Pembelajaran PAUD

Prinsip pembelajaran pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:²²

- 1) Belajar sambil bermain, sebab dengan bermain memuat anak nyaman yang menyebabkan keadaan saraf otak rileks sehingga siswa lebih mudah untuk memahami berbagai pengetahuan dan pengalaman.
- 2) Berdasarkan pada perkembangan anak, artinya pembelajaran dikembangkan dan diterapkan berdasarkan tingkat perkembangan anak.

²¹ Maksuroh, "Skripsi: Pembelajaran Calistung (Studi Kasus Pembelajaran Tambahan Di Rahidayatullah Surabaya)", (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020), hlm. 11

²² Ali Nugraha, Utin Ritayanti, dkk, "Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Anak Usia Dini" (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hal 6-13.

- 3) Berorientasi pada kebutuhan anak secara menyeluruh, jadi guru juga harus memperhatikan kebutuhan siswa seperti kesehatan gizi, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan. Biasanya program penyelenggaraan bekerja sama dengan orang tua, layanan kesejahteraan sosial, kesehatan gizi, dan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 4) Berpusat pada anak, artinya anak diberikan *choice* untuk memilih, menentukan pilihan dan mengungkapkan pendapat. Kegiatan pembelajaran ditujukan untuk pengembangan fisik dan psikis anak, dilaksanakan berdasarkan cara berpikir dan tingkat kemampuan anak.
- 5) Pembelajaran aktif, artinya guru dapat memberikan kegiatan yang mendorong siswa untuk aktif baik aktif dalam segi anggota tubuh maupun aktif dalam proses berpikir. Pembelajaran yang aktif adalah anak yang aktif bukan karena

intruksi guru melainkan atas dasar ide anak sendiri.

- 6) Berorientasi pada pengembangan karakter, artinya guru juga harus memberikan stimulasi untuk mengembangkan nilai karakter anak baik dengan membiasakan maupun dengan keteladanan guru yang dilakukan secara spontan ataupun terprogram.
- 7) Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup, artinya pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan kemandirian anak sehingga anak tidak tergantung pada orang lain baik secara fikiran maupun fisik. Pengembangan ini dapat dilakukan dengan keteladanan, habitual action, dan kegiatan terprogram.
- 8) Lingkungan kondusif, artinya guru memberikan kenyamanan dan perlindungan ketika anak bermain, memberikan kebebasan dan kesempatan untuk melakukan ketika kegiatan bermain

berlangsung, serta menyediakan alat/media yang mendukung anak untuk bermain.

9) Beorientasi pada pembelajaran demokratis, artinya menghargai setiap perbedaan, dan menghargai gagasan, menghargai hasil karya anak, dan memberikan kesempatan yang sama kepada anak tanpa ada yang diistimewakan.

10) Menggunakan berbagai media dan sumber belajar, artinya penggunaan tersebut untuk menggali pengetahuan yang lebih dalam.

c. Metode Pembelajaran PAUD

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.²³

metode pembelajaran merupakan suatu cara atau

²³ Dedy Yusuf Aditya” Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa” , Jurnal: Sap, Vol. 1, No. 2, 2016.

strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan.²⁴

Adapun jenis-jenis metode dalam pendidikan anak usia dini diantaranya:²⁵

- 1) Bercerita, yaitu menceritakan cerita dengan menggunakan lisan yang diungkapkan secara menarik. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan memberi tanggapan. Guru dapat menggunakan buku cerita atau alat-alat yang lain yang dapat dijadikan sebagai media dalam bercerita.
- 2) Demonstrasi, yaitu berfungsi untuk menunjukkan atau memperagakan cara untuk melakukan atau membuat sesuatu.
- 3) Bercakap-cakap, yaitu guru memberikan pertanyaan dan memberikan waktu atau peluang

²⁴ Ibit, hlm. 167

²⁵ Maksuroh, "Skripsi: Pembelajaran Calistung (Studi Kasus Pembelajaran Tambahan Di RA Rahidayatullah Surabaya)", (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020), hlm. 11

kepada siswa untuk menjawab pertanyaan.

- 4) Pemberian tugas, yaitu guru memberikan penugasan kepada siswa agar siswa dapat pengalaman yang nyata baik secara individu maupun secara kelompok.
- 5) Sosio drama/bermain peran, artinya metoda yang mengharuskan siswa agar siswa mengespresikan seorang tokoh atau benda mati yang ada didalam cerita.

5. Dampak Calistung Terhadap Aktivitas AUD

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan dampak sebagai benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai

pengaruh atau akibat, dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pengambilan keputusan. Seseorang yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil.

Dampak dapat dibagi dalam dua bagian yaitu: 1.

Dampak positif: Dampak Positif berarti pengaruh dan akibat yang ditimbulkan oleh suatu pengambilan keputusan atau tidak mengakibatkan sesuatu yang merugikan bagi sesama manusia, lingkungan alam sekitar atau lingkungan alam, ataupun sesuatu yang berhubungan bisa mengakibat kerugian bagi pihak yang lain. Dampak positif berarti pengaruh dan akibat yang ditimbulkan oleh suatu pengambilan keputusan akan menguntungkan bagi sesama manusia dan lingkungan alam sekitarnya. 2.

Dampak Negatif: Dampak negatif berarti pengaruh dan akibat yang ditimbulkan oleh suatu pengambilan

keputusan akan mengakibatkan sesuatu yang tidak baik terhadap sesama manusia dan lingkungan alam sekitarnya, ataupun pengambilan keputusan itu mengakibatkan kerugian bagi sesama manusia ataupun lingkungan alam sekitar yang akan berakibat kerugian besar kemudian hari.²⁶

Aktivitas Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keaktifan, kegiatan, kerja atau salah satu kegiatan kerja yg dilaksanakan dalam tiap bagian. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.

Anak usia dini merupakan pribadi yang luar biasa, baru dan memiliki kualitas tersendiri sesuai tahapan usianya. Masa usia (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*Golden Age*) di mana dorongan dari semua bagian kemajuan mengambil bagian yang signifikan untuk tugas-tugas perkembangan

²⁶ Andreas G. Ch., dkk “Dampak Pelayanan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan Terhadap Masyarakat Di Kelurahan Tingkulu” e-journal “Acta Diurna” Volume V. No.1. Tahun 2016, hlm.

selanjutnya. Masa muda adalah kerangka waktu utama dalam harapan hidup seorang anak. Saat ini perkembangan pikiran sedang menghadapi pergantian peristiwa yang cepat dan pesat (tidak stabil).²⁷

Dari pemaparan diatas bahwa dampak kebijakan Calistung untuk syarat masuk Sekolah Dasar terhadap aktivitas anak usia dini merupakan sebuah kebijakan beberapa Sekolah Dasar untuk syarat dalam penerimaan peserta didik baru yang berupa kegiatan, kerja atau pun aktifitas benturan atau pengaruh kebijakan Sekolah Dasar tentang Calistung baik berupa dampak negatif ataupun positif bagi perkembangan anak usia dini dilingkungan sekolah. Serta pemaparan tersebut peneliti bisa melihat beberapa dampak negatif dan dampak positif dengan adanya Calistung sebagai penerimaan peserta didik baru Sekolah Dasar di lingkungan sekolah PAUD Bunga Murni kota Bengkulu.

²⁷ Nur Chumairok, *“Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Calistung Pada Anak Usia Dini: Studi Kasus Di Bimbingan Belajar As-Shochichi Manyar Sidorukun Manyargresik.* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021), H. 29.

6. Upaya Guru

a. Pengertian Upaya Guru

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai suatu usaha, ikhtiar dalam mencapai sesuatu untuk memecahkan masalah, persoalan, mencari jalan keluar dan mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, Upaya adalah usaha, akal, atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Maka upaya adalah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang di harapkan.²⁸

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing,

²⁸ Fuani Tikawati Maghfiroh, *Upaya Guru kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin siswa*, (Skripsi S-I Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016). Hal. 9.

mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Berdasarkan paparan diatas upaya guru suatu aktivitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki seorang guru.

b. Peran Guru

Guru memiliki begitu banyak peran dalam perkembangan pendidikan seorang anak. Secara garis besar peran tersebut di antaranya adalah.²⁹

1) Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang

²⁹ Marleka Hertina, Skripsi: *Peran Guru Sebagai Fasilitator Bagi Siswa Kelas I Di Sd Negeri 53 Bengkulu Selatan*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu , 2020), hal. 15

mencakup tanggung jawab, wibawa.

2) Guru sebagai Pembimbing

Guru Sebagai pembimbing, kehadiran guru di sekolah sangatlah penting, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

3) Guru sebagai Pengajar

Peran pendidik atau guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.

4) Guru sebagai Contoh (Suri Tauladan)

Guru adalah figur yang akan selalu ditiru oleh siswa dalam kehidupna shari-hari baik itu tingkah laku, cara berbicara, cara berpakaian sehingga seorang guru dituntut untuk memberikan teladan yang baik bagi siswanya.

B. Kajian Pustaka

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang ada keterkaitan dengan penelitian kami yang dijelaskan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2.4 Kajian Pustaka

No	Penulis (tahun)	Judul	Permasalahan	Metode penelitian	Hasil	Persamaan dan perbedaan
1	Nur Asiah (2018)	Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini Dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar Di Bandar Lampung	mengenali dan menggali permasalahan di balik penerapan semua fenomena pembelajaran Calistung di TK/ RA dan penerapan Ujian Calistung sebagai persyaratan masuk Sekolah Dasar.	Metode Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi	Pembelajaran calistung pada anak usia dini (4-6 tahun) tidak harus diberikan karena mengingat bahwa mengharuskan anak TK bisa membaca dan menulis, berarti memaksakan anak untuk memiliki kemampuan yang seharusnya baru diajarkan di SD. Hal ini membuat aktivitas bermain anak yang terabaikan, sehingga dikhawatirkan akan menghambat	Persamaan: penelitian ini sama-sama membahas tentang adanya tes Calistung dan dampaknya terhadap anak usia dini. Dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan: penelitian diatas membahas pembelajaran calistung pada anak usia 4-6, sedangkan dalam penelitian yang akan

					perkembangan potensi-potensi kemampuan anak secara optimal kelak kemudian hari.	peneliti lakukan untuk usia 5-6 tahun.
2	Yenny Aulia Rachman	berjudul “Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung Pada Anak Usia Dini”	mengkaji ulang kebijakan calistung sekaligus memberikan solusi atau jalan tengah yang harus ditempuh untuk kebijakan calistung.	Metode Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi	Tuntutan orang tua yang mengharuskan anaknya untuk mampu menguasai calistung sejak dini, membuat lembaga paud untuk menerapkan pembelajaran Calistung yang menurut kebijakan pemerintah ini dilarang. Pembelajaran Calistung yang terburu-buru dan memaksa anak akan membuat anak menjadi pemberontak, kejenuhan, dan ketidaksiapan anak memasuki jenjang SD. Lembaga PAUD yang menerapkan pembelajaran calistung seharusnya mempertimbangkan prinsip belajar anak usia dini, yaitu	Persamaan: penelitian ini sama-sama memfokuskan penelitian pada Calistung. Perbedaan: penelitian diatas memfokuskan pada kajian calistung sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan memfokuskan kepada dampak yang ditimbulkan pada Calistung sebagai persyaratan penerimaan peserat didik baru Sekolah Dasar dan upaya guru dalam menghadapi kebijakan tersebut.

					<p>melalui dunia bermain. Maka pembelajaran Calistung pada PAUD tidak diberikan dengan terburu dan paksaan, tetapi hanya sekedar mengenalkan Calistung melalui pengenalan huruf, angka dengan konsep yang sederhana, secara bertahap melalui bermain, dan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.</p>	
3	Amin Nasir (2018)	Polemik Calistung Untuk Anak Usia Dini (Telaah Konsep Development Appropriate Practice)	Adanya kontroversi mengenai pembelajaran calistung di TK	Penelitian ini menggunakan library research	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Development Appropriate Practice dapat dijadikan acuan pedoman dalam menjembatani polemik-polemik yang terjadi. Karena Development Appropriate Practice adalah pembelajaran yang berdasarkan pada usia, sosial dan budaya, dan disesuaikan</p>	<p>Persamaan: sama-sama menjelaskan calistung untuk anak TK/RA. Perbedaan: penelitian ini menjelaskan konsep DAP dalam pembelajaran anak TK.. Sedangkan penelitian kami menjelaskan tentang adanya kebijakan calistung di</p>

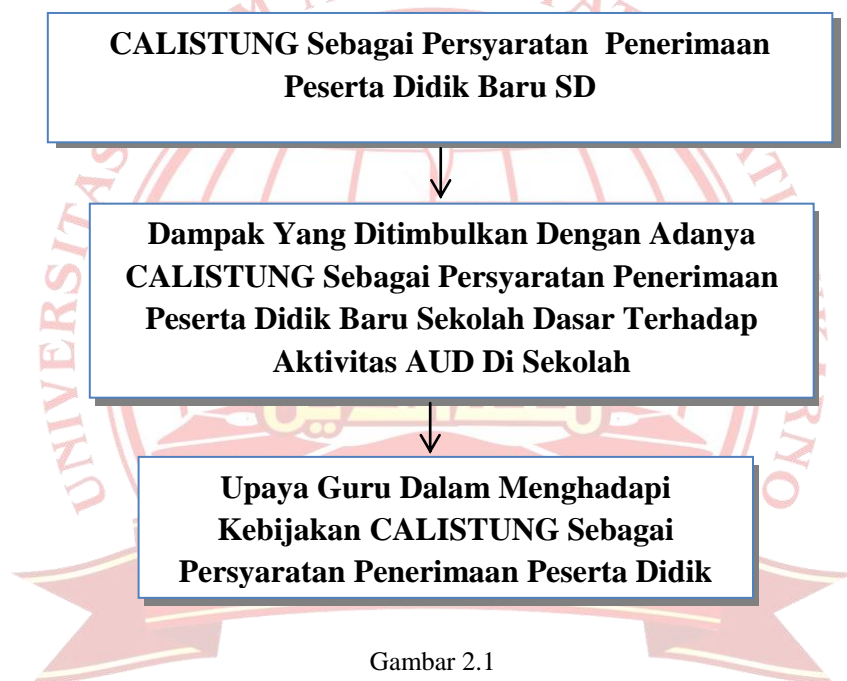
					karakter anak. Sehingga pembelajaran menjadi inaktif dan konstruktivisme .	SD.
4	Wulan suci dan Euis Kurni ati (2019)	Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung) Dengan Resiko Terjadinya Stress Akademik Pada Anak Usia Din	Calistung memiliki dampak negatif dan dampak positif terhadap anak usia dini. Dampak negatif tersebut diarahkan kepada psikis anak seperti adanya bosan / jenuh terhadap pembelajaran calistung karena adanya kurang pertimbangan terhadap gaya dan karakter belajar anak.	kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi anak bisa calistung dengan cepat.	menunjukkan bahwa calistung dapat membuat stress. Hal itu disebabkan karena pembelajaran yang diberikan kepada anak tidak berdasarkan pada karakter dan gaya belajar anak. Dan lebih memaksa agar	sama-sama menjelaskan pembelajaran calistung untuk anak usia dini. Perbedaan: penelitian ini penjelasannya mengarah pada dampak negatif pembelajaran calistung terhadap anak usia dini di TK. Sedangkan penelitian kami menjelaskan dua dampak yaitu dampak negatif dan dampak positif calistung untuk masuk SD

C. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran dalam bukunya *business research* (1992) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model

konseptual tentang bagaimana teori berhubungan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³⁰

Kerangka pemikiran penelitian dalam penelitian ini yaitu komunikasi teoritis yang menjadi kerangka utama



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir

³⁰ Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta, cv. Bandung. Cetak ke-26, 2017. H. 60